

Perkembangan Tradisi Nadranan Muara Angke Jakarta Utara Tahun 2010 - 2019

M. Rizky Dwi Agustin ^{a, 1}, Febriawan Bachtiar ^{b, 2*}

^{a, b} Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25
Kota Serang, Provinsi Banten

¹ bachtiafb14@gmail.com

* Corresponding author

Abstrak

Tujuan penelitian ini memaparkan sebuah perkembangan Tradisi Nadranan yang berada di Muara Angke yang menjadi tempat tinggal daripada masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Tradisi Nadranan ini adalah sebuah ritual yang sudah menjadi identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Muara Angke sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang memiliki laut agar supaya diberikan keamanan dan kenyamanan ketika para nelayan mencari sumber penghasilan di laut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah terdiri dari beberapa tahap seperti pengumpulan data, kritik, interpretasi dan historiografi. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian. Awal kemunculannya tradisi ini berawal dari orang-orang Indramayu yang migrasi dan kemudian bertempat tinggal di Muara Angke, mereka membawa budaya dari tempat asalnya. Tradisi Nadranan ini mengalami perkembangan secara signifikan mulai dari sarana dan prasarananya hingga kepada fungsinya, proses itu adalah sebuah bentuk adaptasi agar tradisi ini tetap bertahan mengingat tradisi ini sudah sebagai pedoman kehidupan bagi para, masyarakat nelayan.

Kata Kunci: Tradisi Nadranan, Perkembangan, Muara Angke

Abstract

The aim of this research is to explain the development of the Nadranan tradition in Muara Angke, which is the residence of people who work as fishermen. This Nadranan tradition is a ritual that has become a cultural identity carried out by the Muara Angke fishing community as a form of gratitude to God who owns the sea, so that they can provide security and comfort when fishermen look for resources of income at sea. This Research uses historical research methods consisting of several stages such as data collection, criticism, interpretation, and historiography. This research was conducted using literature study and interview. Based on research results, this tradition first emerged from the Indramayu people who migrate and then settled in Muara Angke, they brought culture from their place of origin. This Nadranan tradition has experienced significant development starting from its facilities and infrastructure to its function. This process is a form adaptation so that this tradition continues to survive considering that this tradition has become a guide to life for fishing communities.

Keywords: Nadranan Tradition, Development, Muara Angke

PENDAHULUAN

Tradisi Nadranan merupakan tradisi sedekah laut, Sedekah dalam pengertian Jawa sebetulnya hampir sama dengan pengertian sedekah melalui bahasa Arab, istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni sedekah, sebagaimana yang telah dikemukakan dari istilah Arab (Shadāqah). Pengertian yang dipahami oleh orang Jawa masih mengacu pada bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa, motivasi atau tujuan serta cakupan dari sasaran pemberiannya menjadi berubah atau mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan persembahan. Tujuan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita, kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada sesuatu zat yang dipercaya sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata. Sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki hasil laut yang melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan dan pedagang yang beraktivitas di pesisir dari bencana laut (Marfai, 2002).

Di setiap daerah acara ritual sedekah laut memiliki kekhasannya sendiri-sendiri, mulai dari penyebutan atau penamaan ritual yang berbeda-beda, hingga kepada proses ritual sedekah laut yang mempunyai tata cara yang berbeda pula. di Jawa Timur, tepatnya Lamongan, masyarakat nelayannya menyebut dekat laut dengan Tutup Layang, sementara di Madura menyebut sedekah laut dikenal dengan Rakatan, dan di Banyuwangi di sebut Petik Laut istilah lain menyebutnya sedekah laut. Masyarakat pesisir Yogyakarta Parangtritis mengenal sedekah laut dengan Jaladri, untuk istilah sedekah laut itu sendiri, masyarakat pesisir pantai Selatan terutama di Kabupaten Gunung Kidul menggunakan istilah tersebut untuk melakukan selamatan Laut (Setiawan, 2016).

Masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir. Golongan masyarakat pesisir yang dianggap paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk kelangsungan hidupnya adalah Nelayan (Kusnadi, 2007). Wilayah pesisir adalah wilayah pertemuan antara daratan dan laut, ke arah darat meliputi bagian daratan yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut dan intrusi garam, sedangkan ke arah laut mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang ada di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar serta daerah yang dipengaruhi oleh kegiatan-kegiatan manusia di daratan. Menurut Undang-Undang (UU) Nomor 27 tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dalam pasal 1 ayat 2 menjelaskan bahwa wilayah pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut.

Wilayah Muara Angke merupakan Wilayah pesisir yang terletak di bagian utara sebelah barat Provinsi DKI Jakarta dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kawasan Muara Angke termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan Kota Jakarta Utara. Daerah perikanan Muara Angke memiliki luas wilayah 77.9 ha. Batas-batas Kawasan Muara Angke adalah Sebelah barat berbatasan dengan Kali Angke Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Pluit Barat Sebelah selatan berbatasan dengan Kali Angke Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa Kawasan Muara

Angke secara geografis terletak pada LS sampai LS dan BT sampai BT, dengan tinggi rata-rata 0m di atas permukaan air laut. Kawasan Delta Muara Angke diapit oleh 2 anak sungai, yaitu Kali Angke di sebelah timur dan Kali Adem di sebelah barat. Kampung Nelayan Muara Angke yang dikenal sebagai lokasi pelelangan dan pelabuhan ikan yang memiliki tatanan kehidupan masyarakat lokal dengan sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengolah hasil perikanan yang mempunyai keterkaitan dengan sumber daya yang mereka miliki.

Masyarakat Muara Angke merupakan masyarakat perantauan yang berasal dari Indramayu, Brebes, Tegal, Banten dan Bugis tetapi yang lebih mayoritasnya adalah orang-orang Indramayu bagian pesisir. Dalam Struktur sosial masyarakat Nelayan Muara Angke ada beberapa klasifikasi yaitu nelayan tangkap, nelayan lapak dan nelayan pengelola. Nelayan tangkap, nelayan lapak dan nelayan pengelola sangat berkaitan dan saling bekerja sama, apabila salah satunya ada yang tidak melakukan aktivitasnya maka kegiatan ekonominya tidak berputar, dalam teori struktural fungsional sangat yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup. Selain itu juga Ibnu Khaldun berpendapat mengenai masyarakat, menurutnya manusia itu memerlukan masyarakat, artinya bahwa manusia itu butuh kerja sama antara sesamanya untuk dapat hidup, baik untuk memperoleh makanan atau maupun mempertahankan diri (Khaldun, 2001).

Masyarakat Muara Angke memiliki kebudayaan kebaharian yaitu sedekah laut atau bahasa lokalnya adalah Nadranan. Sedekah laut menjadi sebuah bentuk budaya bahari yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat nelayan Muara Angke di dalam arus masyarakat perkotaan. Tradisi sedekah laut adalah salah satu ritual yang dilakukan oleh masyarakat pesisir, dan kebanyakan ritual semacam ini dilakukan oleh masyarakat nelayan terutama di pulau Jawa, sedangkan istilah sedekah laut yang disebut dengan Nadranan oleh masyarakat Muara Angke itu berasal dari Indramayu karena penduduk mayoritas di Muara Angke adalah orang-orang pendatang dari Indramayu bagian pesisir sehingga mereka membawa kebiasaan atau budaya bahari tersebut ke Muara Angke, sebab tradisi Nadranan bagi masyarakat pesisir Indramayu menjadi pedoman hidup yang harus dilakukan sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan.

Fenomena tersebut mengalami perubahan fungsi, dalam teorinya fungsionalisme yang dipopulerkan oleh Bronislaw Malinowski, yang pada intinya bahwa budaya mengalami perubahan karena kebutuhan manusianya itu sendiri untuk menghadapi tantangan zaman, yang dimaksud kebutuhan untuk menghadapi tantangan zaman ialah kebutuhan kebudayaan, pendidikan, dan integratif. Tradisi Nadranan juga mengalami perubahan berdasarkan kebutuhan dan tantangan zaman agar tradisi Nadranan ini menjadi kearifan lokal yang semua anak bangsa harus menjaga dan melestarikannya, karena di dalam buku yang berjudul Kearifan lokal karangan Sibrani bahwa Kearifan lokal merupakan pengetahuan masyarakat yang dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian bagi masyarakat dalam masyarakat (Darisma, 2018). Tradisi Nadranan menjadi sebuah identitas budaya masyarakat Indramayu yang kemudian memperkenalkan di wilayah Muara Angke dan

mampu beradaptasi terhadap orang-orang di luar Indramayu yang memiliki latar belakang yang berbeda, inilah yang dikatakan oleh Prof Irwan Abdullah sebagai reproduksi kebudayaan, menurutnya reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya (Abdullah, 2015).

Pelaksanaan tradisi Nadranan dalam perkembangannya juga di pengaruhi ekonomi masyarakat Muara Angke karna sebelum di tahun 2010 - 2019, Nadranan dilaksanakan berdasarkan kemampuan pendapatan para nelayan, apabila pendapatan nelayan tinggi maka acaranya meriah tetapi kalau pendapatannya rendah maka acaranya biasa-biasa saja bahkan ada yang tidak melakukan karena tidak ada biaya untuk melakukan Nadranan. Tingkat kemiskinan di Muara Angke masih terbilang tinggi. Kemiskinan menurut penyebabnya dibagi menjadi dua, yakni kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural. Kemiskinan kultural disebabkan oleh adanya budaya maupun faktor-faktor adat yang menghalangi masyarakat untuk melakukan perubahan ke taraf hidup yang lebih baik. Kemiskinan struktural disebabkan karena ketidakberdayaan sekelompok masyarakat akibat tatanan sosial yang tidak adil karena mereka memiliki posisi yang lemah untuk berkembang (Direktorat Kependudukan, Pemberdayaan Perempuan, dan Perlindungan Anak Kedeputan Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan: 2010, 8). Dilihat dari penyebabnya, kemiskinan yang terjadi di Muara Angke termasuk dalam kategori kemiskinan kultural dan kemiskinan struktural.

Kemiskinan kultural di Muara Angke disebabkan karena adanya pranata sosial masyarakat perikanan yang tidak memihak pada masyarakat nelayan, sementara kemiskinan struktural disebabkan karena nelayan di Muara Angke tidak memiliki modal untuk mengembangkan usahanya, sehingga mereka tetap miskin. Selain itu, pemerintah juga tidak gencar membantu perubahan ekonomi maupun perubahan struktural masyarakat Muara Angke sehingga masyarakatnya masih terbelenggu dalam kemiskinan (Nadia, 2016). Permasalahan kemiskinan tersebut sehingga mempengaruhi pelaksanaan tradisi Nadranan karena tetap saja persiapan Nadranan membutuhkan biaya seperti untuk membeli kepala kerbau, membeli sesaji-sesaji bahkan sampai pembuatan perahu ritualnya. Tetapi di tahun 2010-2019 Nadranan mengalami kemajuan dalam hal pelaksanaan acaranya lebih meriah karna mendapat dana bantuan dari, para pengepul-pengepul ikan, perusahaan-perusahaan, dan lembaga masyarakat setempat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode sejarah. Metode sejarah mempunyai metode sendiri dalam mengungkapkan peristiwa masa lalu agar dapat menghasilkan karya sejarah yang kritis dan objektif. Metode sejarah adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 2006: 39). Berkaitan dengan metode tersebut terdiri atas beberapa tahapan, yaitu:

1. Heuristik, yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan. Kata Heuristik berasal dari kata “Heuriskein” dalam Bahasa Yunani yang berarti mencari atau menemukan, dalam Bahasa latin Heuristik dinamakan sebagai *ars inveniendi* (seni mencari) atau sama artinya dengan

istilah *art of invention* dalam Bahasa Inggris (Daliman, 2012: 52). Selanjutnya, sumber sejarah sendiri terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah primer adalah sumber sejarah yang direkam dan dilaporkan oleh para saksi mata (eyewitness). Sedangkan sumber sejarah sekunder disampaikan bukan oleh orang yang menyaksikan atau partisipan suatu peristiwa sejarah (Daliman, 2012: 55).

2. Kritik (Verifikasi) atau analisis, Setelah melalui tahap pengumpulan data selanjutnya masuk pada tahapan kritik sumber yaitu untuk mengetahui validitas dari suatu sumber sejarah. Tujuan dari kegiatan itu adalah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap materi (ekstern) maupun terhadap substansi (isi) sumber (Sjamsudin, 2016). Menurut Daliman Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik Eksternal dimaksud untuk menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Kritik Internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan reabilitas suatu sumber (Daliman, 2012).
3. Interpretasi atau penafsiran, Tahap ketiga Interpretasi berarti menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (Facts) atau bukti-bukti sejarah (Evidences) secara metodologi interpretasi merupakan bagian tak terpisahkan dari keseluruhan proses penelitian sejarah (Historical Research) dan penulisan sejarah (Historical Writing). Interpretasi adalah upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. Fakta-fakta sejarah yang jejak-jejaknya masih tampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau, dan yang harus disadari bahwa fenomena itu bukan realitas masa lampau itu sendiri (Daliman, 2012: 82). Interpretasi harus memiliki nilai yang objektif, sejarah bukan berdasarkan like atau dislike tetapi berdasarkan fakta, meskipun sejarawan memiliki nilai subjektif tetapi harus berdasarkan fakta sehingga pengetahuan yang curahkan dalam bentuk penulisan sejarah menjadi objektif. Buku-buku metode penulisan sejarah salah satunya adalah bukunya Heliuss Sjamsudin yang berjudul Metodologi Sejarah, kemudian buku-buku mengenai teori-teori untuk menganalisis objek penelitian salah satu bukunya ialah bukunya Koentjaraningrat yang berjudul Sejarah Antropologi, kemudian buku-buku mengenai masyarakat pesisir salah satunya ialah bukunya Kusnadi yang berjudul Keberdayaan dan Dinamika Masyarakat Pesisir, kemudian mengenai Nadranan menggunakan jurnal-jurnal salah satunya ialah jurnal yang ditulis oleh Sri Wadati yang berjudul Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan.
4. Historiografi, Penulisan sejarah (historiografi) menjadi sarana mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian yang diungkap. Diuji (verifikasi) dan diinterpretasikan (Daliman, 2012: 99). Historiografi atau penulisan sejarah merupakan tahapan terakhir dari seluruh rangkaian dari metode historis. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi sangat penting (Kuntowijoyo, 2013:

80). Artiannya dalam penulisan sejarah harus terdapat tahun agar dapat terlihat perubahan-perubahan yang terjadi bahkan dapat mendeteksi peristiwa penting yang terjadi, maka dari itu peneliti dalam penulisan sejarahnya memakai angka tahun. Hasil temuan di lapangan kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan sejarah dengan judul Perkembangan Tradisi Nadranan Masyarakat Nelayan Muara Angke Jakarta Utara tahun 2010 - 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Geografi

Muara Angke merupakan Wilayah pesisir yang terletak di bagian utara sebelah barat Provinsi DKI Jakarta dan berbatasan langsung dengan Laut Jawa. Kawasan Muara Angke termasuk dalam wilayah administrasi Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan Kota Jakarta Utara. Daerah perikanan Muara Angke memiliki luas wilayah 77.9 ha. Batas-batas Kawasan Muara Angke adalah Sebelah barat berbatasan dengan Kali Angke Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Pluit Barat Sebelah selatan berbatasan dengan Kali Angke Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa Kawasan Muara Angke secara geografis terletak pada LS sampai LS dan BT sampai BT dengan tinggi rata-rata 0m di atas permukaan air laut. Kawasan Delta Muara Angke diapit oleh 2 anak sungai, yaitu Kali Angke di sebelah timur dan Kali Adem di sebelah barat. Kampung Nelayan Muara Angke yang dikenal sebagai lokasi pelelangan dan pelabuhan ikan.

Kondisi Demografi

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2013	24.200	24.655	48.855
2014	24.565	24.951	49.516
2015	24.443	24.822	49.265
2016	25.610	26.343	51.953
2017	25.761	26.553	52.314
2018	27.096	27.893	54.989
2019	27.786	28.698	56.484

Tabel. 1 Kependudukan Kelurahan Pluit

(Sumber : Suku Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil Jakarta Utara)

Muara Angke mayoritas agamanya adalah Islam dan Muara Angke berada di wilayah kelurahan Pluit berdasarkan data kependudukan dari Suku Dinas Kependudukan dan pencatatan Sipil Jakarta Utara mengalami peningkatan atau penambahan penduduk hingga hasil dari 2019 sampai 56.484 jiwa itu disebabkan karna banyaknya pendatang yang ingin mencari kerja dan menikah dengan masyarakat setempat hingga bertempat tinggal. Kelurahan Pluit menjadi tujuan bagi para pendatang untuk mencari kerja karena wilayahnya terdapat pabrik-pabrik, perusahaan, pasar modern atau mall yang menjadi pusat bagi para nelayan dari luar ialah pelabuhan perikanan Muara Angke.

Asal-usul Nama Muara Angke

Muara Angke adalah wilayah hilir dan kuala dari Kali Angke. Sedangkan kali atau sungai ini diperkirakan dinamai menurut nama seorang panglima perang Kerajaan Banten, yakni Tubagus Angke

(Tubagus atau Ratu Bagus adalah gelar kebangsawanan kerajaan Banten). Sekitar awal abad ke-16, Kerajaan Banten mengirim pasukannya untuk membantu Kerajaan Demak yang sedang menggempur benteng Portugis di Sunda Kelapa (Jakarta sekarang). Sungai di mana pasukan Tubagus Angke bermarkas kemudian dikenal sebagai Kali Angke dan daerah yang terletak di ujung sungai ini disebut Muara Angke. Pendapat yang lain dikemukakan oleh Alwi Shahab, salah seorang penulis dan budayawan Betawi. Menurutnya, kata "angke" berasal dari bahasa Hokkian, yakni "ang" yang berarti merah dan "ke" yang berarti sungai atau kali. Hal ini terkait dengan kejadian tahun 1740, saat Belanda membantai 10.000 orang Tionghoa di Glodok, yang membuat warna air Kali Angke yang semula jernih menjadi merah bercampur darah. Namun, menurut budayawan Betawi Ridwan Saidi, kata "angke" berasal dari kata dalam bahasa Sanskerta, "anke", yang berarti kali yang dalam.

Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Muara Angke

Masyarakat Muara Angke secara mayoritas suku adalah orang-orang Indramayu bagian pesisir dan beragama Islam sehingga secara dialek atau gaya bahasa mempunyai logat Indramayu walaupun berbicara dengan bahasa Indonesia. Muara Angke sebagai wilayah yang terletak di pesisir laut memiliki kebudayaan atau kebiasaan orang-orang pesisir. Kebudayaan ini berasal dari Masyarakat Muara Angke. Menurut Koentjaraningrat ada tiga wujud kebudayaan yaitu (1) Ide dan gagasan, (2) Aktivitas, dan (3) Hasil karya manusia. (Koentjaraningrat, 2015). Gambaran segala bentuk aktivitas masyarakat nelayan Muara Angke. Dalam ruang lingkup budaya bahari, masyarakat nelayan Muara Angke memiliki pengetahuan menentukan kapan waktu yang tepat untuk mencari ikan seperti melihat pergerakan bintang, melihat penerangan bulan, melihat warna air laut, menentukan posisi karang, bertelurnya ikan, hasil ikan-ikan yang memiliki nilai ekonomis. Aktivitasnya dapat dilihat dari keuletannya untuk bertahan hidup seperti mengarungi lautan, tinggal di perahu, pembuatan ikan asin, jual-beli ikan di lapak. Artefak dapat dilihat dari peninggalannya yaitu seperti perahu, alat pancingnya, alat-alat produksi ikan Asin. Budaya bahari di Muara Angke memiliki banyak perubahan dari tradisional hingga ke modern,

Klasifikasi Masyarakat Nelayan

Masyarakat nelayan merupakan kelompok masyarakat yang pekerjaannya melaut untuk menangkap ikan (Kusnadi, 2006). Di Muara Angke nelayan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu nelayan tangkap, nelayan lapak dan nelayan pengelola.

Nelayan tangkap adalah nelayan yang aktivitasnya khusus menangkap hasil laut, bahkan nelayan juga terdapat beberapa jenis dalam hal mata pencahariannya seperti nelayan rajung, nelayan kerang ijo, nelayan ikan, nelayan cumi. Alat transportasi yang digunakan nelayan yang menggunakan kapal kecil (tradisional) dan kapal besar yang kapal kecil jarak waktu pencarian hasil lautnya ada yang satu hari sampai seminggu sedangkan kapal besar jarak waktunya ada yang dari satu bulan sampai tiga bulan sekali.

Nelayan lapak adalah nelayan yang aktivitasnya menjualkan hasil ikan nelayan tangkap terhadap pembeli, aktivitas jual-beli dilakukan di TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Muara Angke. Ikan yang dijual

di lapak adalah hasil beli terhadap nelayan tangkap, biasanya nelayan lapak juga melakukan sebagai pengepul sebagai bentuk ikatan jual beli antara nelayan tangkap dan nelayan lapak. Nelayan pengelola adalah nelayan yang aktivitasnya melakukan pengelolaan hasil laut, pengelolaan hasil laut biasanya ikan, cumi dan udang. Ada dua acara melakukan pengelolaan asin ada yang kering dan juga ada yang basah. Hasil laut yang di asin basah biasanya ikan-ikan kecil, cumi dan udang sedangkan hasil laut yang di asin kering biasanya ikan-ikan yang berukuran besar.

Fenomena ekonomi yang terjadi bahwa pendapatan masyarakat nelayan Muara Angke mempengaruhi Kehidupannya. Hal itu terjadi karna hasil laut tidak dapat diprediksi pendapatannya terkadang naik dan terkadang turun, bahkan pengeluaran untuk kebutuhan rumah tinggal lebih besar dari pendapatan hasil laut, selain itu juga ada ketidakseimbangan antara pemilik perahu dan tengkulak, Kusnadi dalam bukunya filosofi pemberdayaan pesisir memberikan gambaran umum mengenai hal tersebut, menurutnya adanya relasi sosial ekonomi yang eksploitatif dengan pemilik perahu dan pedagang (perantara) dalam kehidupan masyarakat nelayan (Kusnadi, 2006). Dan yang terjadi di masyarakat nelayan Muara Angke ialah nelayan seperti di dimanfaatkan oleh tengkulak dengan cara melakukan utang-piutang yang sangat membebani nelayan, Kusnadi juga memberikan solusinya terkait permasalahan ini, ada tiga cara yaitu (1) mengurangi beban utang-piutang yang kompleks para nelayan kepada pemilik perahu dan pedagang ikan (tengkulak), (2) memperbaiki norma sistem bagi hasil dalam organisasi penangkapan, sehingga tidak merugikan nelayan, dan (3) mengoptimalkan peranan lembaga ekonomi lokal, TPI dan lembaga keuangan mikro lainnya, yang dapat membantu pemasaran ikan, stabilitas harga, dan akses modal, sehingga nelayan tidak bergantung mutlak pada tengkulak (Kusnadi, 2006).

Perkembangan Tradisi Nadranan

Sejarah Perkembangan Tradisi Nadranan

Tradisi sedekah laut sebelumnya sering disebut sebagai *Nyadran Laut* yaitu membuang atau melarung sesaji ke tengah laut. Tradisi nyadran laut dilakukan rutin setiap tahun pada bulan Sura atau bulan pertama perhitungan Jawa (Wadati, 2011). Masyarakat nelayan Muara Angke menyebutnya dengan istilah Nadranan. Tradisi Nadranan merupakan tradisi sedekah laut, Sedekah dalam pengertian Jawa sebetulnya hampir sama dengan pengertian sedekah melalui bahasa Arab, istilah yang dipakai dalam ungkapan Jawa yakni sedekah, sebagaimana yang telah dikemukakan dari istilah Arab (Shadāqah). Pengertian yang dipahami oleh orang Jawa masih mengacu pada bentuk-bentuk pemberian. Hanya saja dalam konteks sedekah pada beberapa upacara tradisi Jawa, motivasi atau tujuan serta cakupan dari sasaran pemberiannya menjadi berubah atau mengalami transformasi. Motivasi atau tujuan bukan lagi sebagai bentuk bantuan, tetapi lebih cenderung merupakan persembahan. Tujuan pemberian sedekah tidak lagi tertuju kepada orang-orang yang dalam keadaan menderita, kesusahan secara ekonomis, tetapi kepada sesuatu zat yang dipercaya sebagai penjaga dusun, penjaga sawah, penjaga laut yang tidak kasat mata. Sedekah laut merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki hasil laut

yang melimpah serta memohon keselamatan bagi nelayan dan pedagang yang beraktivitas di pesisir dari bencana laut (Marfai, 2002).

Walaupun nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat, tetapi sebagai konsep, suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit diterangkan secara rasional dan nyata. Namun justru karena sifatnya umum, luas dan tidak konkret itu, maka nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan berada dalam daerah emosional dari alam jiwa individu yang menjadi warga dan kebudayaan bersangkutan (Koentjaraningrat, 2015). Mengutip dari konsep Koentjaraningrat bahwa dalam kebudayaan Sedekah Laut sudah menjadi budaya bahari yang dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan dan juga meminta pertolongan agar dijauhkan dari segala bencana di laut. Tradisi ini sudah dilakukan turun menurun yang dilakukan oleh nenek moyang masyarakat Indonesia yang bertempat tinggal di pesisir, mengingat Indonesia adalah sebuah negara kelautan yang di taburi pulau-pulau sehingga kegiatan kelautan lebih mendominasi. Sedekah laut sebagai budaya sudah menjadi pedoman bagi pelaku, karena budaya sendiri adalah hasil karya manusia yang memiliki nilai yang dianggap berharga dan penting dalam kehidupan.

Tradisi Nadranan ini atau lebih umumnya ialah sedekah laut merupakan peninggalan nenek moyang orang Jawa sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan. Praktik tersebut adalah salah satu ketaatan orang Jawa kepada Tuhan yang telah memberikan rezeki kepada umat manusia, karena orang Jawa mempunyai paham teosofi yaitu sebuah paham cinta terhadap Tuhan. Suwardi Endraswara di dalam bukunya yang berjudul agama Jawa mengenai teosofi. Teosofi adalah paham yang dianut oleh agama Jawa. Teos berarti Tuhan dan sofis berarti cinta kebijaksanaan (kesempurnaan). Teosofi Jawa lebih mengedepankan pencarian kesempurnaan hidup (Endraswara, 2015). Menurut hemat saya yang dimaksud kesempurnaan hidup adalah taat dan patuh atas perintah Tuhan karena Tuhan mengetahui seluk beluk ciptaannya.

Awal kemunculan tradisi Nadranan ketika terjadi migrasi orang-orang Indramayu bagian pesisir mencari penghasilan di Muara Angke dengan cara menjadi nelayan, sampai pada akhirnya menetap dan bertempat tinggal di Muara Angke, di tahun 1980an tradisi Nadranan ini mulai dilaksanakan oleh para nelayan kapal-kapal kecil tetapi dilakukan secara masing-masing, dalam bentuk sesajennya semampunya sesuai pendapatan hasil dari laut. apabila penghasilan lautnya lagi menyurut makan sesajennya seadanya dan apabila penghasilan lautnya sedang naik makan sesajennya sangat lengkap, kegiatan ini dilakukan setahun sekali di bulan September.

Tradisi Nadranan terus mengalami perkembangan di tahun 1990an yaitu para nelayan kapal kecil memiliki kesadaran untuk melakukan tradisi Nadranan secara bersama-sama sehingga ritualnya dilakukan sangat memenuhi syarat Nadranan yaitu ada wayang, pembuatan kapal sesajen yang berisi sesajen lengkap. Setelah tahun 2000an, kegiatan ini mengalami kemajuan pesat khususnya kemajuan secara kegiatan. Salah satunya adalah dalam periode 2010 sampai 2019, pelaksanaan tradisi Nadranan

berlangsung selama tujuh hari dengan banyak partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat seperti nelayan kapal kecil, nelayan kapal besar, LSM, ormas, dan perusahaan.

Pembentukan Identitas Tradisi Nadranan

Mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu ke Muara Angke menyebabkan terjadinya akulturasi terhadap kebudayaan di luar orang-orang Indramayu seperti orang Jawa, orang Makassar, dan orang Bugis, sehingga tradisi Nadranan bukan hanya milik orang-orang Indramayu tetapi dimiliki oleh masyarakat Muara Angke sehingga menjadi identitas kebudayaan. Terjadinya pembentukan identitas budaya yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu dinamakan sebagai sebuah reproduksi kebudayaan.

Menurut Prof .Dr. Irwan Abdullah reproduksi kebudayaan merupakan proses penegasan identitas budaya yang dilakukan oleh pendatang, yang dalam hal ini menegaskan keberadaan kebudayaan asalnya (Abdullah, 2015: 45). Teori tersebut dimuat dalam bukunya yang berjudul konstruksi dan reproduksi kebudayaan, teori itu muncul ketika orang-orang Jawa yang ada di Suriname mempengaruhi kebudayaan pribumi. begitu pula orang-orang Jawa yang ada di berbagai lokasi transmigrasi atau di Malaysia, di lingkungan-lingkungan sosial budaya yang berbeda dengan kebudayaan Jawa, kebudayaan dalam konteks semacam ini dihadirkan melalui simbol-simbol yang menegaskan kehadiran identitas kelompok (Abdullah, 2015).

Masyarakat Indramayu adalah masyarakat pendatang yang menetap di Muara Angke. Orang-orang Indramayu datang secara bertahap-tahap membawa identitas kebudayaannya yaitu berupa tradisi sedekah laut atau yang populernya di sebut Nadranan, karna budaya tersebut sudah menjadi pedoman di dalam kehidupannya. Dalam prosesnya reproduksi budaya yang dilakukan oleh masyarakat tertentu harus mampu beradaptasi terhadap kelompok yang memiliki kebudayaan yang berbeda, dan proses tersebut menurut Prof Irwan Abdullah disebut sebagai proses reproduksi kebudayaan merupakan proses aktif yang menegaskan keberadaannya dalam kehidupan sosial sehingga mengharuskan adanya adaptasi bagi kelompok yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda (Abdullah, 2015: 41).

Proses tersebut yang terjadi harus mencapai dua tahap proses yaitu proses secara tataran sosial dan tataran individual. Pertama, pada tataran sosial akan terlihat proses dominasi dan subordinasi budaya terjadi secara dinamis yang memungkinkan kita menjelaskan kebudayaan secara mendalam. Kedua, pada tataran individual akan dapat diamati proses resistensi di dalam reproduksi identitas kultural sekelompok orang di dalam konteks sosial budaya tertentu. Kemunculan masyarakat Indramayu sebagai pendatang yang membawa kebudayaan asalnya harus mempunyai pertahanan secara individu, mereka dengan segala upaya mengekspresikan budayanya ini terbukti sampai hari ini tradisi Nadranan tetap ada dan tetap dilaksanakan, dan kekuatan secara sosial pun dapat dikuasai oleh masyarakat Indramayu, sebab secara kelompok ikatannya sangat kuat. Mobilitas yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu dapat beradaptasi secara kultural sehingga menghasilkan sebuah nilai dan praktik kebudayaan yang hadir di dalam pelaksanaan tradisi Nadranan, proses mobilitas tersebut dan pelaksanaan yang kebudayaan yang dilakukan membuat terbentuknya sebuah identitas secara

individual. Penerimaan kebudayaan yang terjadi di sebabkan karna proses pengadaptasiannya memiliki makna dan nilai dalam mengekspresikan kebudayaannya. (Dokumentasi HNSI : April 2010).

Dari reproduksi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Indramayu yang membawa kebudayaan asalnya yaitu berupa tradisi Nadranan menghasilkan penduduk Muara Angke mayoritas orang-orang Indramayu dan juga membentuk hubungan-hubungan sosial terhadap di luar orang-orang Indramayu seperti Makassar, Bugis, Jawa. Menghasilkan tatanan kehidupan yang baru karna dari orang-orang diluar Indramayu ikut andil dalam mengikuti tradisi Nadranan tersebut, dan yang terpenting adalah memberikan makna kebudayaan sehingga menjadi identitas individual terhadap asal-usul dan kulturalnya.

Perubahan Nilai dan makna Tradisi Nadranan

Nilai dan Makna Simbolik

Nilai dan makna simbolik dari sebuah tradisi Nadranan terdapat pada sesaji-sesaji seperti pementasan wayang untuk meruwat dan alat-alat, minuman dan makanan. Nilai dan makna tersebut akan menjadi pedoman-pedoman kehidupan bagi masyarakat penganut ritual. Sesaji yang digunakan di tradisi Nadranan yaitu utamanya ialah kepala kerbau dan wayang kalau yang lainnya hanya pendukung saja. Sesaji merupakan bentuk selamat, agar dirinya terbebas dari mara bahaya. (Endraswara, 2015: 53). Sesaji menjadi sangat penting dalam setiap upacara ritual masyarakat Jawa, begitu juga bagi masyarakat nelayan Muara Angke mempertahankan sesaji, karna ada yang tidak lengkap apabila sesaji tidak ada pada saat Tradisi Nadranan.

Upacara sesaji, Menurut Robertson Smith dianggap sebagai suatu aktivitas untuk mendorong rasa solidaritas dewa atau para dewa (Koentjaraningrat, Ritus Peralihan Di Indonesia, 1993: 24). Solidaritas yang dimaksud adalah sebuah perwujudan kebersamaan dengan tuhan karena manusia membutuhkan Tuhan dan ketika manusia meminta pertolongan maka Tuhan akan membantunya. Menurut Suwardi Endraswari ada tiga fungsi dari makna sesaji yaitu: (1) langkah negosiasi spiritual dengan kekuatan adikodrati, agar tidak mengganggu, (2) pemberian berkah kepada warga sekitar, agar ikut merasakan hikmah sesaji, (3) perwujudan keikhlasan diri, berkorban kepada Kang Gawe Urip. Yang terakhir ini, sesaji merupakan bentuk terima kasih (Endraswara, 2015: 55).

Tradisi Nadranan adalah sebuah ritual religi karna mempercayai kekuatan gaib di lautan, seperti masyarakat Parang Tritis ada yang beranggapan bahwa pelaksanaan sedekah laut agar nelayan tidak di ganggu oleh Nyai Roro Kidul. Masyarakat nelayan Muara Angke mempercayai bahwa Tradisi Nadranan agar tidak di ganggu oleh penghuni laut. N. Soderblomm menjelaskan mengenai asal-usul religi, menurutnya bahwa keyakinan yang paling awal yang menyebabkan terjadinya religi dalam masyarakat manusia adalah keyakinan akan adanya kekuatan sakti (mana) dalam hal-hal yang luar biasa dan yang gaib (Koentjaraningrat, 2014). Didukung oleh pendapatnya Koentjaraningrat mengenai sistem kepercayaan, “menurutnya sistem kepercayaan dalam suatu religi itu mengandung bayangan orang akan wujudnya dunia gaib,....” (Koentjaraningrat, 1992). Tradisi Nadranan dapat di katakan sebuah upacara religi, karna masyarakatnya mempercayai hal-hal yang gaib. Tradisi sedekah laut dalam masyarakat

nelayan Muara Angke lebih dikenal dengan Nadranan. Adapun sebagai petugas pemimpin upacara adalah seorang pawang atau dukun yang juga bertugas menyampaikan sesaji kepada Sang Dhanyang Laut. Adapun sesaji yang digunakan dalam tradisi Nadranan yaitu: Wayang; Kepala Kerbau; Tumpengan; Makanan, Minuman dan Kembang Tujuh Rupa; Kelapa Ijo dan Bendera Merah Putih

Fungsi Tradisi Nadranan di Era Modern

Hasil dari sebuah peradaban adalah munculnya kebudayaan, sehingga Semua unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat mempunyai fungsi. Fungsi yang dimaksud adalah fungsi sosial dari adat, tingkah laku manusia dan pranata-pranata sosial (Koentjaraningrat, 2014). Dalam perkembangan teorinya yang di mana bahwa fungsi itu untuk kebutuhan naluri manusia terhadap perkembangan budayanya. Buku karangan Maliowski yang berjudul *A Scientific Theory Of Culture and Other Essays* menjelaskan tentang perkembangan teorinya yang pada intinya segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan keseluruhan kehidupannya (Koentjaraningrat, 2014).

1. Hiburan dan Pariwisata

Dalam perjalanannya tradisi Nadranan ini mengalami perubahan fungsi yaitu sebagai media hiburan dan pariwisata bagi masyarakat, sebab tidak dapat dipungkiri di era modern ini masyarakat tidak terlalu tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang sifatnya spiritual, masyarakat modern lebih tertarik terhadap teknologi sehingga para penggiat tradisi Nadranan mengupayakan agar supaya tradisi Nadranan ini tetap terjaga dan tetap eksis yaitu dengan cara beradaptasi dengan jaman dari dasar pemikiran tersebutlah para penggiat tradisi Nadranan menambahkan acara atau pesta rakyat sebelum acara yang sakralnya di mulai yaitu dengan adanya lomba futsal, lomba voli, band, dangdut, dan menanam pohon itu semua dilakukan bertujuan untuk menarik masyarakat pada acara yang intinya meskipun dengan adanya acara hiburan-hiburan tersebut tetap tidak menghilangkan sebuah kesakralan pada tradisi Nadranan dari upaya tersebutlah tradisi Nadranan masih tetap terjaga.

2. Pendidikan

Warisan budaya leluhur selalu memberikan pendidikan yang sangat berarti untuk generasi berikutnya, fungsi dari tradisi Nadranan memberikan pendidikan bagi masyarakat yang mengikutinya baik secara lahiriah dan batiniyah karna terdapat nilai dan makna yang terkandung dari tradisi Nadranan. Pendidikan untuk selalu bergotong royong dan bekerja sama ini terlihat ketika para nelayan membuat kapal untuk sesajinya, terdapat lomba-lomba yang intinya adalah untuk kebersamaan, pendidikan toleransi terlihat ada sebagian masyarakat Muara Angke yang tidak menyukai tradisi Nadranan tetapi yang menyelenggarakan tidak memaksa untuk mengikutinya saling berdampingan, pendidikan kebersihan terlihat dengan adanya penanaman pohon dan juga tradisi Nadranan mengajarkan untuk menjaga laut karna apabila laut kotor dan banyak sampah otomatis mengganggu ekosistem laut.

3. Ekonomis

Tradisi Nadranan ini memiliki fungsi secara ekonomis yaitu memberikan pemasukan secara material dari masyarakat setempat ataupun masyarakat yang pendatang dari luar Muara Angke, dengan

adanya bazar-bazar para penjual berbondong-bondong datang ke acara tersebut meskipun sama panitia dikenakan pajak tetapi para pedagang tidak keberatan karna tidak memberikan rugi bahkan mendapatkan banyak keuntungan, para pedagang diberikan *stand* oleh panitia.

Peran Pemerintah dan Masyarakat dalam Melestarikan Tradisi Nadranan

Peran Pemerintah

Dalam rangka untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur pemerintah harus berperan aktif karna tradisi Nadranan ini sudah menjadi kebudayaan nasional. Peran pemerintah dalam upaya pelestarian agar tradisi Nadranan di Muara Angke ini dapat tetap bertahan, pelestarian tradisi Nadranan di Muara Angke juga dilakukan oleh pemerintah atau dinas terkait seperti dinas pendidikan dan kebudayaan, Kementerian kelautan dan perikanan serta Unit Pengelola Pelabuhan Perikanan Muara Angke sebab tradisi Nadranan di Muara Angke ini tidak akan bisa lestari tanpa ikut campurnya bantuan dan partisipasi dari dinas-dinas terkait, dan memberikan perhatian juga sebagai penentu kebijakan dalam upaya pelestariannya.

Peran Masyarakat

Selain pemerintah yang ikut andil menjaga dan melestarikan tradisi Nadranan di Muara Angke, masyarakat pun mempunyai peranan andil untuk menjaga sekaligus melestarikan tradisi Nadranan yang mempunyai banyak manfaat dan nilai bagi masyarakat Muara Angke. Dari segala macam golongan dan lapisan masyarakat harus bahu-membahu, bekerja sama, dan bergotong royong untuk senantiasa menjaga warisan leluhur.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tradisi Nadranan merupakan sebuah kebudayaan masyarakat Nelayan Muara Angke yang gunanya adalah untuk ucapan syukur kepada Tuhan Yang memiliki laut, karna masyarakat nelayan Muara Angke sumber kehidupannya berasal dari laut. Tradisi Nadranan adalah sebuah kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang Indramayu yang melakukan migrasi dan tinggal di Muara Angke. Tradisi Nadranan ini mengalami perkembangan secara signifikan dari tahun 2010 hingga 2019 mulai dari bentuk sarana dan prasarannya hingga fungsinya.

Masyarakat Muara Angke secara kebudayaan memiliki budaya bahari yang harus tetap di pertahankan seperti menangkap ikan dengan alat-alat yang masih tradisional maupun modern, cara mengenal musim panen untuk ikan, cara pengelolaan ikan, cara pembuatan kapal dan yang paling terpenting adalah sebuah tradisi Nadranan. Terdapat klasifikasi nelayan di Muara Angke yaitu nelayan tangkap, nelayan lapak dan nelayan pengelola.

Perkembangan dalam tradisi Nadranan terjadi karena tuntutan zaman dengan kata lain bahwa tradisi Nadranan harus dapat beradaptasi agar tradisi tersebut tidak punah sementara tradisi Nadranan bagi kalangan penganut kejawen yang berprofesi sebagai nelayan dan tinggal di pesisir sangatlah penting sebab sudah menjadi pedoman hidupnya. Perkembangan itu mulai dari bentuk-bentuk

penyajianya, acara kegiatannya, yang dahulunya di Muara Angke acara Nadranan dilakukan secara individu-kelompok-dapat menggabungkan semua kalangan masyarakat, bahkan acaranya yang dahulu hanya ritualnya saja tetapi berubah acaranya menjadi seminggu dengan acara-acara yang sangat mengikuti zamannya tetapi tidak menghilangkan sisi ritualnya.

Perubahan fungsi pun terjadi yang dahulu sebagai fungsi ritual tetapi berubah memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi hiburan, fungsi ekonomis dan fungsi pendidikan tetapi tidak menghilangkan fungsi ritualnya. Tradisi Nadranan sebagai sebuah kebudayaan dan sebagai sebuah kearifan lokal masyarakat Muara Angke harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tetap ada seterusnya, itu semua tidak luput harus yang memainkan perannya adalah pemerintah dan masyarakat

Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan yang disajikan maka sepertinya harus mendapatkan saran-saran yang bermanfaat dari pihak-pihak yang memiliki kapasitas keilmuan, karena penelitian ini memiliki ketidaksempurnaan

DAFTAR PUSTAKA

- Baali, F. (2007). *Teori-Teori Sosiologi Ibnu Khaldun*. Bangka Belitung: Shiddiq Press.
- Bernard, R. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Dahuri, R. d. (2001). *Plengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, S. (2015). *Agama Jawa : Ajaran, Amalan dan Asal-Usul Kejawen*. Yogyakarta: Narasi-Lembu Jawa.
- (2018). *Mistik Kejawen (Sinkritisme, Simbolisme, dan sufisme dalam budaya Spritual Jawa)*. Yogyakarta: Narasi.
- Engels, F. (2007). *On Marx Capital*.
- Gottschalk, L. (2006). *Mengerti Sejarah*. Depok: UI Press
- Kholdun, I. (2001). *Muqaddimah (3 ed.)*. (M. N. Ridwan, Ed., M. Irham, M. Supar, & A. Zuhri, Trans.) Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Koentjaraningrat. (1992). *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- (1993). *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2014). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnadi. (2006). *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- (2007). *Keberdayaan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Madjid, D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenadamedia Group

- Maiwan, M. (2013). Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: aliran, teori, Dan Perkembangan. Literasi, 3, 168.
- Marfai, M. A. (2002). Pengantar Lingkungan dan Kearifan Lokal. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moeis, S. (2008). Struktur Sosial. Bahan Ajar, 6. Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2017). Teori Sosiologi: dari sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern. Bantul: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2017). Teori Sosiologi : Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern. (I. R. Muzir, Ed.) Bantul: Kreasi Wacana.
- Setiawan, Eko. (2016). Eksistensi Budaya Bahari Tradisi Petik Laut Di Muncar Banyuwangi. Universum, 230.
- Sjamsudin, H. (2016). Metodologi Sejarah. Jakarta: Ombak. Sjamsudin, H. (2016). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Soekanto, S. (2012). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Suroyo, A. D. (2007). Sejarah Maritim Indonesia I (Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Hingga Abad ke-17). Semarang: Jeda.
- Suryanegara, A. M. (2015). Api Sejarah Jidil kesatu. Bandung: Surya Dinasti.
- Sutiyono. (1998). Tumpengan dan Gunung : Makna Simboliknya Dalam Kebudayaan Masyarakat Jawa. Cakrawala Pendidikan, 1, 62.
- Toynbee, A. J. (2015). Sejarah jejak peradaban manusia dari 500 SM-abad XX (A Study Of History). (Rizal, Ed., & I. M. Zaki, Trans.) Bandung: Nusa Media.
- Turner, B. S. (2012). Teori Sosial dari klasik sampai postmodern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yatim, B. (2017). Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II). Jakarta: Rajawali Pers.